

KEEFEKTIFAN KOMUNIKASI KELOMPOK TANI DALAM PENERAPAN PROGRAM JARWOBANGPLUS DI KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU

(The Effectiveness of Farmer Group Communication on Jarwobangplus Program Implementation in Gadingrejo Subdistrict of Pringsewu Regency)

Delia Aprilina S, Indah Nurmayasari, Kordiyana K Rangga

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35141, Telp 085279049162, e-mail: bethdel_natsir@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze factors related to group communication effectiveness on Jarwobangplus Program implementation and to find out the relationship between the group communication effectiveness and the implementation of Jarwobangplus Program in Gadingrejo Subdistrict, Pringsewu Regency. The location of this study was chosen purposively in Gadingrejo Subdistrict, Pringsewu Regency and respondents were 86 of rice farmers committed to Jarwobangplus program. Data of this research was collected on April-May 2016. The research employed survey method using descriptive analysis and used nonparametric statistic test correlation Rank Spearman to test the hypothesis. The results showed that the factors that related to group communication effectiveness are group cohesion level, leadership type and semantics disruption frequency. There was a significant correlation between the group communication effectiveness and the Jarwobangplus Program implementation in Gadingrejo Subdistrict, Pringsewu Regency with rs score of 0.233. It means that Jarwobangplus Program implementation achievement was determined by group communication effectiveness as much as 23.3 percent.

Key words: group communication effectiveness, Jarwobangplus Program.

PENDAHULUAN

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang pada prosesnya dapat menghasilkan persepsi, perilaku dan pemahaman yang berubah menjadi sama antara komunikator dan komunikan. Komunikasi yang efektif penting bagi semua kelompok tani, karena hal tersebut berpengaruh terhadap penyampaian informasi di dalam kelompok tani, oleh karena itu pimpinan kelompok tani dan para komunikator dalam kelompok tani perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan komunikasi yang mereka miliki. Suatu kelompok tani dikatakan efektif, apabila kelompok tani tersebut dapat menjalankan fungsinya untuk saling berbagi informasi. Efektivitas suatu kelompok tani dapat dilihat dari tujuan yang dicapai kelompok tani yang tercermin dari seberapa banyak informasi yang diperoleh kelompok tani dan sejauh mana anggota kelompok tani memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok tani (Rakhmat 2003).

Komunikasi yang efektif di dalam kelompok tani akan berpengaruh pada proses perkembangan kelompok tani dan juga memberikan pengaruh dalam penyampaian informasi, dalam sebuah program pengembangan masyarakat penyampaian informasi sangat penting dalam menentukan

keberhasilan suatu program, begitu pula dengan Program Jarwobangplus (sistem tanam jajar legowo) yang dibuat untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi dengan menerapkan sistem tanam jajar legowo yang seimbang baik pupuk maupun pestisida. Program tersebut dilaksanakan oleh 10 kabupaten salah satunya di Kabupaten Pringsewu tepatnya Kecamatan Gadingrejo. Suatu program dapat diterapkan dengan baik apabila komunikasi dalam kelompok tani dijalankan secara efektif. Komunikasi yang efektif akan berpengaruh terhadap penyampaian informasi dalam hal ini informasi yang berkaitan dengan Program Jarwobangplus. Untuk mencapai keberhasilan penerapan Program Jarwobangplus tersebut, maka diperlukan proses komunikasi kelompok tani yang efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi kelompok tani dalam Program Jarwobangplus di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dan mengetahui hubungan antara efektivitas komunikasi kelompok tani dengan penerapan Program Jarwobangplus di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kecamatan Gadingrejo memiliki tingkat produksi padi paling tinggi di Kabupaten Pringsewu menurut data BPS Kabupaten Pringsewu tahun 2015, dan penelitian di daerah ini belum pernah dilakukan sebelumnya, Kecamatan Gadingrejo memiliki jumlah kelompok tani yang cukup banyak dan aktif di Kabupaten Pringsewu, serta Kecamatan Gadingrejo merupakan salah satu dari 11 kecamatan yang melaksanakan Program Jarwobangplus. Pengambilan data dilakukan pada bulan April-Mei 2016. Populasi pada penelitian ini adalah anggota kelompok tani yang melaksanakan Program Jarwobangplus yakni sebanyak 662. Sampel diambil secara *proportional random sampling* atau penentuan sampel secara acak yakni sebanyak 86 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui proses wawancara serta pengamatan langsung pada petani padi dengan dipandu daftar kuesioner. Data sekunder diperoleh dari badan dan instansi terkait di daerah penelitian.

Peubah-peubah yang diduga berhubungan dengan efektivitas komunikasi kelompok tani adalah tingkat kohesi kelompok tani, tipe kepemimpinan, frekuensi gangguan semantik, umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan luas lahan. Pengukuran peubah-peubah di atas menggunakan teknik skoring dengan skor 1-3 yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, sedangkan untuk variabel umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan luas lahan diambil dari data real di lapangan.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan statistik nonparametrik korelasi *Rank Spearman* (Siegel 2011). Data pada penelitian ini menggunakan metode MSI (*Method Successive Interval*) untuk mengubah data ordinal menjadi interval seperti data variabel tingkat kohesi, tipe kepemimpinan, dan frekuensi gangguan semantik sedangkan data tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan luas lahan tidak di lakukan MSI.

Karena jumlah sampel yang digunakan adalah lebih besar dari 10 (sepuluh) responden, maka pengujian terhadap H1 dilanjutkan dengan uji-t.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel} (n-2)$ maka tolak H1 pada α 0.05 atau α 0.01, artinya tidak ada hubungan nyata pada kedua variabel.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (n-2)$, maka terima H1 pada α 0.05 atau α 0.01, artinya terdapat hubungan yang nyata pada kedua variabel.

Untuk mengukur ketepatan kuesioner digunakan uji validitas dan uji reabilitas. Menurut Sudren dan Natansel (2013), nilai validitas dapat dikatakan baik jika nilai *corrected item* dari total correlation bernilai diatas 0,2. Apabila nilai korelasi butir *corrected item* dari butir *total correlation* sudah di atas 0,2, maka butir-butir pertanyaan tersebut dikatakan valid. Hasil uji validitas dan reabilitas pada kuesioner penelitian ini didapatkan sebanyak 13 butir soal berada di bawah 0,2 (0,058-0,276) yang artinya tidak valid dan sisanya sebanyak 54 butir soal berada di atas 0,2 (0,751-0,978). Butir soal yang tidak valid selanjutnya dikoreksi dan diperbaiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Daerah Penelitian dan Karakteristik Responden

Kecamatan Gadingrejo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pringsewu yang memiliki luas lahan 6.966,83 ha. Mayoritas lahan yaitu (50,65) persen dari total luas lahan merupakan lahan sawah. Lahan sawah di Kecamatan Gadingrejo terdiri dari sawah irigasi teknis, sawah irigasi setengah teknis, dan sawah tadah hujan.

Jumlah penduduk di Kecamatan Gadingrejo yaitu sebanyak 77.940 jiwa, dan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 20.512 KK. Mayoritas penduduk di Kecamatan Gadingrejo merupakan Suku Jawa yaitu sebesar 97 persen. Jumlah penduduk di Kecamatan Gadingrejo terbanyak adalah pada usia 31 sampai 40 tahun yakni dengan persentase sebesar 16,97 persen, dan usia tersebut merupakan usia produktif.

Kecamatan Gadingrejo memiliki 114 kelompok tani, 20 gabungan kelompok tani, 28 kelompok tani wanita tani, 1 kelompok tani taruna tani, 7 P3A, 5 PHT, dan 1 unit lumbung pangan (BP3K Gadingrejo 2015). Kelompok tani yang cukup

banyak dapat berpotensi menyerap SDM di bidang pertanian dan dapat meningkatkan produktivitas pertanian secara terintegrasi terutama tanaman padi.

Tingkat Kohesi Kelompok tani

Kohesi kelompok tani adalah kekuatan yang mendorong anggota kelompok tani untuk tetap menjadi anggota kelompok tani dan mencegahnya meninggalkan kelompok tani. Kohesi kelompok tani diukur dengan tiga indikator yaitu ketertarikan anggota secara interpersonal, ketertarikan anggota pada fungsi kelompok tani, dan ketertarikan anggota dalam memuaskan kebutuhan.

Berdasarkan penelitian, mayoritas anggota kelompok tani berada pada klasifikasi sedang yakni sebanyak 48 orang (55,82%) dan terletak pada interval 19,04–23,29. Nilai rata-rata tingkat kohesi kelompok adalah 22,86 yang termasuk dalam tingkat sedang atau cukup tinggi, hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok memiliki tingkat kohesi kelompok yang cukup tinggi sehingga mampu bertahan dalam kelompok tani dan memiliki kekuatan untuk mencegah anggota kelompok tani keluar dari kelompok taninya. Hal tersebut dapat dilihat indikator tingkat kohesi kelompok tani yaitu ketertarikan anggota secara interpersonal, ketertarikan anggota kelompok tani pada kegiatan yang diadakan kelompok tani, dan tindakan anggota kelompok tani dalam memuaskan kebutuhan. Tingkat kohesi kelompok tani menurut anggota kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tipe Kepemimpinan

Seorang pemimpin perlu menyempurnakan kemampuan komunikasinya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam melaksanakan perubahan dan pengembangan kelompok tani maupun organisasinya (Nurrohim 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2, diketahui bahwa sebaran anggota kelompok tani berdasarkan tipe kepemimpinan demokratis yang diterapkan ketua kelompok tani berada pada klasifikasi cukup demokratis yakni pada interval 32,14–39,30. Nilai rata-rata yakni 38,23 menunjukkan mayoritas anggota menganggap tipe demokratis yang diterapkan oleh ketua kelompok tani sudah cukup baik dan cocok diterapkan pada kelompok tani.

Tabel 1. Tingkat kohesi kelompok tani menurut anggota kelompok tani

Selang (skor)	Klasifikasi	Jumlah anggota (orang)	Persentase
14,78-19,03	Rendah	5	5,81
19,04-23,29	Sedang	48	55,82
23,30-27,55	Tinggi	33	38,37
Jumlah		86	100,00
Rata-rata	22,86 (sedang)		

Tabel 2. Tipe Kepemimpinan ketua kelompok tani menurut anggota kelompok tani

Selang (skor)	Klasifikasi	Jumlah anggota (orang)	Persentase
24,97-32,13	Kurang demokratis	29	33,72
32,14-39,30	Cukup demokratis	22	25,58
39,31-46,47	Demokratis	35	40,70
Jumlah		86	100,00
Rata-rata	38,23		

Frekuensi Gangguan Semantik

Frekuensi gangguan semantik (X₃) adalah gangguan komunikasi yang disebabkan kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik dalam penelitian ini berkaitan dengan penggunaan bahasa daerah mayoritas anggota di dalam kelompok tani yakni bahasa Jawa, tidak semua anggota menggunakan bahasa yang sama dalam berkomunikasi namun gangguan tersebut tidak sering terjadi, dan penyampaian hal-hal yang menggunakan bahasa asing di dalam panduan program disampaikan dengan jelas baik oleh ketua maupun anggota kelompok tani.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebaran anggota berdasarkan frekuensi gangguan semantik yang terjadi dalam kelompok tani berada pada klasifikasi rendah yakni interval 4,00–5,78 sebanyak 50 orang (58,13%). Hal tersebut menunjukkan bahwa frekuensi gangguan semantik yang terjadi di dalam kelompok tani tidak sering terjadi.

Seperti hal yang telah dibuktikan pada variabel x₁ dan x₂ bahwa informasi mengenai Program Jarwobangplus telah disampaikan dengan jelas dan tanpa hambatan oleh ketua kelompok maupun antar anggota kelompok.

Tabel 3. Frekuensi gangguan semantik yang terjadi dalam kelompok tani menurut anggota kelompok tani

Selang (skor)	Klasifikasi	Jumlah anggota (orang)	Persentase
4,00-5,78	Rendah	50	58,15
5,79-7,58	Sedang	31	36,04
7,59-9,37	Tinggi	5	5,81
Jumlah		86	100,00
Rata-rata	5,860		

Umur

Umur adalah usia responden yang diukur sejak kelahiran sampai dengan waktu penelitian dilaksanakan dan diklasifikasikan belum produktif, produktif dan tidak produktif.

Kelompok tani yang anggotanya memiliki umur rata-rata dalam umur produktif akan membuat komunikasi yang berjalan dalam kelompok tani efektif serta memiliki produktivitas dan semangat kerja yang tinggi (Ningsih 2014). Usia produktif secara ekonomi dapat dibagi menjadi tiga kelompok tani yaitu, kelompok tani umur 0–14 tahun merupakan kelompok tani usia belum produktif, kelompok tani umur 15 – 64 tahun merupakan kelompok tani usia produktif, dan kelompok tani umur di atas 65 tahun merupakan kelompok tani usia yang tidak lagi produktif (Mantra 2004).

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa bahwa responden paling banyak berada pada usia 43-56 tahun yaitu klasifikasi produktif. Berdasarkan umur rata – rata anggota kelompok tani di Kecamatan Gadingrejo menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat berada pada kelompok tani usia yang produktif, sehingga masyarakat mampu mengembangkan potensinya dengan aktif mencari informasi dan cenderung terbuka terhadap inovasi baru untuk melakukan kegiatan usahatani. Jumlah anggota kelompok tani berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Umur responden

Umur (tahun)	Jumlah responden (orang)	Persentase
30-42	36	41,86
43-56	38	44,18
57-69	12	13,96
Jumlah	86	100,0
Rata-rata	46 tahun (produktif)	

Tingkat Pendidikan

Tabel 5. Tingkat pendidikan formal responden

Jenjang pendidikan	Jumlah responden (orang)	Persentase
SD	13	15,11
SMP	30	34,88
SMA	39	45,34
Sarjana	4	4,67
Jumlah	86	100,00

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 13 orang (15,11%) berpendidikan SD, sebanyak 30 orang (34,88%) SMP, 39 orang (45,34%) SMA, dan sebanyak 4 orang (4,67%) berpendidikan S1. Pengetahuan yang dimiliki terutama dalam hal berusahatani maka akan mempengaruhi pula keputusan seseorang untuk mengadopsi atau menolak suatu inovasi.

Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan pada penelitian ini adalah jumlah pendapatan anggota kelompok tani sebagai petani dan sampingan yang dihasilkan selama satu bulan. Responden yang memiliki pendapatan masih rendah dikarenakan tidak adanya usaha lain atau sampingan selain bertani, sedangkan sebanyak 22 orang (25,58%) berada pada klasifikasi sedang yakni memiliki pendapatan berkisar antara Rp1.500.100–Rp2.250.000 per bulan. Sebanyak 12 orang (13,95%) berada pada klasifikasi tinggi yakni kisaran pendapatan Rp2.250.100–Rp3.000.000. Responden yang dengan pendapatan pada klasifikasi sedang dan tinggi memiliki usaha atau pekerjaan sampingan yaitu sebagai tukang ojek, merumput, berdagang, dan mengelola kolam ikan.

Luas Lahan

Berdasarkan penelitian, mayoritas anggota kelompok tani memiliki luas lahan yang masih sempit yaitu berada pada kisaran 0,25–0,66 ha. Total luas lahan yang digunakan tiap satu kelompok tani pada percobaan Program Jarwobangplus adalah minimal 10 ha, sehingga bantuan pupuk dan pestisida serta alat-alat pertanian ditujukan untuk kelompok tani per 10 ha. Luas lahan yang sempit mengakibatkan jumlah produksi padi tidak sesuai yang diharapkan sehingga dibutuhkan inovasi dan teknologi yang menunjang peningkatan produksi.

Tabel 6. Tingkat pendapatan responden

Interval tingkatpendapatan (Rp/bulan)	Klasifikasi	Jumlah responden	
		Jiwa	Persentase (%)
750.000-1.500.000	Rendah	52	60,47
1.500.100-2.250.000	Sedang	22	25,58
2.250.100 – 3.000.000	Tinggi	12	13,95
Jumlah		86	100,00
Rata-rata	1.493.605/bulan (Rendah)		

Efektivitas Komunikasi Kelompok Tani

Komunikasi adalah dasar semua interaksi manusia. Komunikasi kelompok tani dapat diartikan sebagai suatu pesan yang disampaikan oleh seorang anggota kepada satu atau lebih anggota lain dengan tujuan mempengaruhi perilaku orang-orang yang menerima pesan. Komunikasi yang efektif ada di antara anggota kelompok tani ketika penerimaan pesan menafsirkan pesan yang sama dengan yang dimaksud oleh pengiriman pesan. Komunikasi dapat menembus semua aspek dalam memahami anggota kelompok tani yang lain. Kapanpun anggota kelompok tani saling melihat, mendengar, mencium, atau menyentuh pada saat itulah terjadi komunikasi (Johnson 1996). Hasil penelitian mengenai efektivitas komunikasi kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 8.

Jumlah anggota kelompok tani berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 7. Efektivitas komunikasi kelompok tani dilihat dari hasil kerja atau prestasi dan kepuasan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebaran anggota kelompok tani berdasarkan tingkat efektivitas

Tabel 7. Luas lahan yang dimiliki responden

Luas lahan (Ha)	Klasifikasi	Jumlah Responden (orang)	Persentase
0,25-0,66	Sempit	60	69,76
0,67-1,08	Sedang	22	25,58
1,09– 1.50	Luas	4	4,66
Jumlah		86	100,00
Rata-rata	0,5 (sempit)		

Tabel 8. Tingkat efektivitas komunikasi kelompok tani menurut anggota kelompok tani

Selang (skor)	Klasifikasi	Jumlah anggota (orang)	Persentase
22,50-28,52	Rendah	23	26,74
28,52-34,55	Sedang	36	41,86
34,56-40,58	Tinggi	27	31,40
Jumlah		86	100,00
Rata-rata	22,86 (sedang)		

komunikasi kelompok tani berada pada klasifikasi sedang yakni sebanyak 36 orang (41,86%) dan berada pada interval 28,52–34,55 dengan nilai rata-rata 22,86. Tingkat efektivitas komunikasi yang dijalankan kelompok tani sudah cukup efektif, karena tercapainya tujuan komunikasi itu sendiri yaitu persamaan persepsi antara komunikator dan komunikan.

Komunikasi kelompok tani yang efektif adalah apabila pesan yang disampaikan komunikator merupakan pesan atau informasi yang benar-benar dibutuhkan oleh kelompok tani. Efektivitas komunikasi kelompok tani dapat dilihat dari hasil kerja dan kepuasan anggota kelompok tani Shandi (2011), sedangkan menurut Rintjap (2015), komunikasi yang efisien dan efektif dapat mempermudah proses pencapaian suatu usaha atau program pengembangan masyarakat.

Penerapan Program Jarwobangplus

Tingkat keberhasilan Program Jarwobangplus (sistem tanam jajar legowo) dapat dilihat dengan dua indikator yaitu terlaksananya Program Jarwobangplus oleh kelompok tani di Kecamatan Gadingrejo sesuai ketentuan-ketentuan dan aturan tanam yang ditetapkan dan tercapainya peningkatan produksi tanaman padi yang diterapkan oleh kelompok tani di Kecamatan Gadingrejo. Pada penelitian ini tidak menghitung peningkatan produksi secara kuantitas, namun melalui tanggapan responden terhadap perubahan yang dirasakan dengan adanya Program Jarwobangplus.

Berdasarkan hasil penelitian, tanggapan anggota terhadap penerapan Program Jarwobangplus berada pada klasifikasi sudah cukup baik yaitu pada skor 13,92 (54,57%). Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan positif yang dirasakan setelah penerapan program, manfaat yang dirasakan dengan adanya program dapat membantu meningkatkan hasil usahatani anggota kelompok

tani yang melaksanakan Program Jarwobangplus. Tingkat penerapan Program Jarwobangplus menurut anggota kelompok tani di Kecamatan Gadingrejo dapat dilihat pada Tabel 9.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi kelompok tani

Hubungan antara variabel X (faktor-faktor efektivitas komunikasi kelompok tani) dengan variabel Y (efektivitas komunikasi kelompok tani) dianalisis dengan menggunakan statistika non parametrik uji korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan SPSS 16.0. Hasil analisis hubungan faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan efektivitas komunikasi kelompok tani dengan efektivitas komunikasi kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 10.

Pengujian hipotesis menggunakan uji statistika nonparametrik korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan SPSS 16.0. Hasil koefisien korelasi antara tingkat kohesi kelompok tani berhubungan nyata dengan efektivitas komunikasi kelompok tani artinya semakin tinggi tingkat kohesi maka semakin efektif komunikasi kelompok tani yang terjadi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Paramita (2010) yang menyebutkan bahwa tingkat kohesi kelompok tani berhubungan dengan efektivitas komunikasi kelompok tani.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* antara tipe kepemimpinan dengan efektivitas komunikasi kelompok tani diperoleh hasil t hitung sebesar 2,215.

Tabel 9. Tingkat penerapan Program Jarwobangplus menurut anggota kelompok tani di Kecamatan Gadingrejo

Selang (skor)	Klasifikasi	Jumlah anggota (orang)	Persentase
9,19-11,67	Tidak baik	5	5,81
11,67-14,15	Cukup baik	47	54,65
14,16-16,64	Baik	34	39,54
Jumlah		86	100,00
Rata-rata	13,92 (sedang)		

Tabel 10. Hasil analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi kelompok tani

No	Var. X	Variabel Y	(r_s)	sig. (2 tailed)	T hitung
1.	Tingkat kohes kelompok tani		0,254*	0,018	2,406
2.	Tipe kepemimpinan	Efektivitas komunikasi kelompok tani	-0,235*	0,030	2,215
3.	Frekuensi gangguan semantik		-0,252*	0,019	2,385
4.	Umur		-0,088 ^{tn}	0,422	0,806
5.	Tingkat pendidikan		0,011 ^{tn}	0,923	0,101
6.	Tingkat pendapatan		-0,104 ^{tn}	0,338	0,957
7.	Luas lahan		-0,128 ^{tn}	0,241	1,182

Keterangan:
 r_s : Koefisien korelasi *Rank Spearman*
 *: Nyata pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$)
 t tabel: 1,663
 tn : tidak nyata

Nilai t hitung 2,215 lebih besar daripada t tabel 1,663. Hal tersebut menunjukkan bahwa tipe kepemimpinan memiliki hubungan nyata terhadap efektivitas komunikasi kelompok tani, tipe kepemimpinan memiliki hubungan dengan efektivitas komunikasi kelompok tani. Tipe kepemimpinan demokratis lebih efektif diterapkan pada kelompok tani di Kecamatan Gadingrejo. Hal ini dapat dilihat dari indikator tipe kepemimpinan demokratis, sikap ketua kelompok tani yang baik yakni dapat mengkoordinir anggota dan dapat menjelaskan informasi-informasi mengenai Program Jarwobangplus kepada anggota, kinerja ketua kelompok tani yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan memiliki kedisiplinan cukup baik, dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat, serta dapat memecahkan masalah yang ada dalam kelompok tani. Ketua kelompok tani memberikan kepercayaan kepada anggota dalam menyampaikan informasi dan memberikan kebebasan dalam menyampaikan aspirasi masing-masing anggota.

Pemecahan masalah yang ada dalam kelompok tani, ketua dapat menentukan metode komunikasi yang tepat sehingga masalah dapat diselesaikan dengan musyawarah. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Rakmat (2003), dan penelitian Paramita (2010).

Hubungan antara frekuensi gangguan semantik dengan efektivitas komunikasi kelompok tani berhubungan nyata dengan nilai koefisien korelasi

sebesar -0,252, artinya semakin besar frekuensi gangguan semantik yang terjadi maka semakin rendah efektivitas komunikasi kelompok tani. Hal ini dikarenakan bila terdapat gangguan atau hambatan dalam proses komunikasi dan penyampain informasi mengenai Program Jarwobangplus tersebut, maka akan mengakibatkan perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan sehingga komunikasi kelompok tani yang berjalan akan terganggu.

Faktor personal yaitu umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan luas lahan tidak berhubungan nyata terhadap efektivitas komunikasi kelompok tani.

Umur tidak berhubungan dengan proses komunikasi yang berjalan dalam kelompok tani, karena berapapun umur anggota proses komunikasi akan selalu berjalan dan semua anggota dapat memberikan informasi di dalam kelompok tani tanpa mempersoalkan faktor umur. Tingkat pendidikan responden tidak berhubungan terhadap kegiatan anggota untuk berkomunikasi dan bertukar informasi mengenai usahatani yang dijalankan. Anggota kelompok tani memiliki latar belakang pendidikan yang hampir sama yakni memiliki tingkat pendidikan rata-rata SMP sehingga tidak berhubungan terhadap proses komunikasi yang berjalan. Berapapun penghasilan anggota kelompok tani tidak mencegah mereka untuk bertukar informasi, dan melakukan pertemuan, keinginan untuk berkomunikasi antar anggota, dan pendapatan juga tidak menentukan suatu komunikasi yang berjalan di dalam kelompok tani tersebut efektif atau tidak, begitu pula dengan luas lahan yang dimiliki seseorang tidak berhubungan dengan efektivitas komunikasi di dalam kelompok tani. Keinginan untuk saling berkomunikasi akan selalu muncul seiring dengan kebutuhan seseorang akan suatu informasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2007).

Hubungan antara Efektivitas Komunikasi Kelompok Tani dengan Penerapan Program Jarwobangplus di Kecamatan Gadingrejo

Hubungan antara variabel Y (efektivitas komunikasi kelompok tani) dengan variabel Z (penerapan Program Jarwobangplus) dianalisis dengan menggunakan statistika non parametrik uji korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan SPSS 16.0. Hasil analisis hubungan antara efektivitas komunikasi kelompok tani dengan penerapan

Program Jarwobangplus dapat dilihat pada Tabel 11.

Efektivitas komunikasi kelompok tani dilihat dari hasil kerja atau prestasi dan kepuasan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara efektivitas komunikasi kelompok tani dengan penerapan Program Jarwobangplus, diperoleh nilai *t* hitung sebesar 2,195. Nilai *t* hitung 2,195 lebih besar daripada *t* tabel 1,663. Hal tersebut menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi kelompok tani berhubungan nyata dengan penerapan Program Jarwobangplus di Kecamatan Gadingrejo.

Berdasarkan hasil penelitian, semakin efektif komunikasi suatu kelompok tani maka akan semakin baik penerapan Program. Hal ini dikarenakan anggota merasa bahwa tujuan dari program tersebut sesuai dengan kelompok tani, anggota menganggap bahwa Program Jarwobangplus dapat memenuhi kebutuhan usahatani anggota kelompok tani yang menjalankannya. Hal ini dikarenakan anggota merasa bahwa tujuan dari program tersebut sesuai dengan tujuan kelompok tani, anggota menganggap bahwa Program Jarwobangplus dapat memenuhi kebutuhan usahatani anggota kelompok tani yang menjalankannya. Hal tersebut juga dikarenakan anggota kelompok tani merasa puas dengan informasi-informasi yang didapat melalui kelompok tani. Tingkat kepuasan anggota dapat dilihat dari sejauhmana materi yang disampaikan dapat dipahami, dan dalam penelitian ini mayoritas anggota memahami dan dapat melaksanakan petunjuk-petunjuk yang ada di dalam materi program. Kepuasan juga dapat dilihat dari manfaat yang diterima anggota dari kelompok taninya, berdasarkan penelitian diketahui bahwa anggota merasakan bahwa kelompok taninya telah memberikan manfaat dan merasa ketua kelompok tani telah menjalankan fungsinya dengan baik. Dapat diketahui bahwa jika anggota di dalam kelompok tani merasa kebutuhan informasi telah dipenuhi dari kelompok tani, maka kelompok tani tersebut dapat dikatakan berjalan efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Paramita (2010) dan Putra (2007).

Tabel 11. Hasil analisis efektivitas komunikasi kelompok tani dengan penerapan Program Jarwobangplus

Indikator Y	Variabel Z	Koefisien korelasi (r _s)	sig. (2-tailed)	T hit.
Hasil kerja atau Prestasi dan Kepuasan	Penerapan Program Jarwobangplus	0,233*	0,03	2,195

Keterangan:

r_s: Rank Spearman

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95% (α= 0,05)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa faktor-faktor efektivitas komunikasi kelompok tani di Kecamatan Gadingrejo dalam penerapan Program Jarwobangplus yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi kelompok tani adalah tingkat kohesi, tipe kepemimpinan, dan frekuensi gangguan semantik. Tingkat kohesi kelompok tani dalam klasifikasi cukup tinggi, tipe kepemimpinan demokratis pada klasifikasi cukup baik, dan frekuensi gangguan semantik rendah, dan terdapat hubungan nyata antara efektivitas komunikasi kelompok tani dengan penerapan Program Jarwobangplus di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu dengan nilai korelasi 0,233. Artinya keberhasilan penerapan Program Jarwobangplus ditentukan oleh efektivitas komunikasi sebesar 23,3 persen.

DAFTAR PUSTAKA

BP3K Gadingrejo. 2015. *Jumlah Kelompok tani di Kecamatan Gadingrejo*. BP3K Gadingrejo. Pringsewu.

Johnson. 1996. *Komunikasi Interpersonal*. Academia edu. Jakarta.

Mantra IB. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Ningsih FP. 2014. Pengaruh efektivitas komunikasi interpersonal terhadap promosi jabatan pada Dinas Social Daerah Provinsi

Sulawesi Tengah. *Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Politik*, 1 (1): 8-12. pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/a52a497cceb068102a908e83a4756e.pdf. [16 November 2016].

Nurrohm H dan Anatan L. 2009. Efektivitas komunikasi dalam organisasi. *Jurnal Manajemen*, 7 (4): 6-8. majour.maranatha.edu/index.php/jurnal-manajemen/article/view/216/pdf. [16 November 2016].

Paramita P. 2010. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi kelompok tani dalam penerapan program PUAP di Lampung Timur. *JIIA*, 1 (1): 10-11. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/issue/view/8>. [11 April 2016].

Putra L. 2007. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Efektivitas Komunikasi Kelompok tani Terhadap Tingkat Difusi Inovasi Pupuk Pelengkap Cair dalam Budidaya Tanaman Tomat di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.

Rakhmat J. 2003. *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Rintjap AK. 2015. Efektivitas Komunikasi Dalam Penerimaan Informasi Pada Kelompok tanipeternak Sapi Potong di Kecamatan Remboken, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 1 (7): 11-14. biodiversitas.mipa.uns.ac.id/M0107/M010733.pdf. [16 November 2016].

Shandi YA. 2011. Efektivitas Komunikasi Pada Kelompok tani Binaan LP2M Dalam Menerima Informasi Pertanian Di Kelurahan Gunung Sarik. *Jurnal komunikasi pertanian*, 1 (1): 8-11. <http://repository.unand.ac.id/17274/1.pdf>. [11 April 2016].

Siegel S. 2011. *Statistik Non-Parametrik Ilmu-ilmu Sosial*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sudren Y dan Natansel. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. PT Elex Media Komputindi. Jakarta.